DIASPORA ETNIK JAWA DAN TRANSMISI BAHASA JAWA ANTARGENERASI DI SUMATRA UTARA

*Diaspora of Java Ethnic and Intergeneration Javanese Language Transmission
in North Sumatra*

Wawan Prihartono

Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa

Pos-el: wawanp@yahoo.com

Abstrak

Diaspora etnik Jawa ke Sumatra Utara dalam jumlah yang cukup besar yang digerakkan pada zaman pemerintah Hindia Belanda membuat etnik Jawa di sana kehilangan identitas bahasanya sekarang. Bahasa Jawa di Sumatra Utara tidak bertahan sebagaimana mestinya. Etnik Jawa lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari daripada bahasa Jawanya sebagai konsekuensi pembauran dengan kebudayaan lokal, yaitu budaya Melayu. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transmisi bahasa Jawa antargenerasi di Sumatra Utara sebagai acuan vitalitas bahasa Jawa di sana. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasilnya, Transmisi bahasa Jawa antargenerasi di Sumatra Utara menunjukkan gradasi penurunan yang drastis dari generasi ke generasi. Generasi tua etnik Jawa tidak mentransmisikan bahasanya kepada generasi berikutnya dengan baik sehingga diindikasikan bahasa Jawa di Sumatra Utara sekarang dalam kondisi terancam punah.

Kata Kunci: Diaspora, Bahasa Jawa, dan Transmisi Antargenerasi

Abstract

Diaspora Javanese ethnic to North Sumatra driven at the time of the Dutch government in large quantities create their identity loss there now. Java language in North Sumatra did not survive as it should be. Javanese ethnic, prefers to use the Indonesian language in everyday communication rather than the Javanese language as a consequence of assimilation with the local culture, namely the Malay culture. This study aimed to describe the intergenerational transmission of the Java language in North Sumatra as a reference for the vitality of the Java language in there. The study used a qualitative descriptive method. As a result, intergenerational transmission of the Java language in North Sumatra show gradations drastic decline from generation to generation. The older generation does not transmit an Javanese language to the next generation so well that indicated the Java language in North Sumatra are threatened with extinction.

Keywords: Diaspora, Javanese Language, and Intergenerational Transmission

PENDAHULUAN

Eksodus etnik Jawa ke Sumatra Utara dipilah menjadi empat gelombang. Gelombang pertama, pada saat jaman Majapahit melakukan invasi ke kerajaan Haru. Banyak orang Jawa

yang menetap di Sumatra Utara; Gelombang kedua, pada jaman Hindia Belanda melakukan kolonisasi. Etnik Jawa direkrut dengan paksa oleh Belanda untuk dipekerjakan sebagai kuli kontrak di kebun-kebun Belanda di Sumatra Utara dengan jumlah yang cukup besar; Gelombang ke tiga, pada jaman orde baru melalui program transmigrasi; dan gelombang keempat, pada jaman sekarang melalui migrasi, perdagangan, bisnis, tugas belajar, tugas kerja, dan lain-lain. Namun, Mobilisasi etnik Jawa ke Sumatra Utara dengan jumlah yang cukup besar adalah pada gelombang kedua, yaitu pada jaman kolonial Hindia Belanda. Sampai dengan saat ini eksistensi etnik Jawa di Sumatra Utara masih kentara. Menurut Siyo (2008) etnik Jawa yang masih menetap di Sumatra Utara disebut Jawa-Deli (Jadel) dan keturunannya sekarang disebut Pujakesuma (Putra Jawa Kelahiran Sumatra).

Bruner (1974) dalam Suparlan (1999) yang mengatakan bahwa orang Jawa yang merupakan golongan etnik mayoritas di Medan bukanlah kelompok dominan, karena mereka ini golongan kelas sosial rendah yang tidak mempunyai kekuatan sosial, ekonomi, dan politik. Hal ini tentunya berimbas pada lemahnya pemertahanan budaya dan bahasa Jawa di Sumatra Utara. Dalam hal berbahasa misalnya, mereka tidak dominan menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi antaranggotanya. Mereka justru memilih menggunakan bahasa Indonesia dengan logat Medannya. Tidak sedikit etnik Jawa yang adaptatif, lebur bersama budaya Melayu di Sumatra Utara meninggalkan budaya dan bahasa Jawanya. Biasanya mereka itu minoritas yang tinggal dikantong-kantong budaya dan bahasa Melayu yang dominan. Contoh, di daerah pesisir Asahan.

Hal lain yang mendorong etnik Jawa melebur bersama budaya Melayu adalah sifat fleksibilitas dan keterbukaan budaya dan etnik Melayu itu sendiri (Syahpani, 2010). Dari dulu etnik Melayu bersifat terbuka terhadap etnik lain. Mereka cukup berpengalaman beradaptasi dengan budaya luar karena pesisir timur merupakan jalur dan pintu gerbang perniagaan dan perdagangan dari dulu. Ada slogan budaya Melayu yang menarik, yaitu *Dunia Melayu adalah Dunia Islam*. Slogan ini mengandung arti bahwa bagi mereka yang memeluk agama Islam bisa dikatakan Melayu. Etnik Jawa yang Islam merasa nyaman dengan slogan budaya Melayu tersebut. Mereka merasa bagian dari Melayu. Bahasa Jawa tidak dijadikan dasar konstruksi identitas etnik Jawa. Fought (2006) yang telah membahas bahasa dan konstruksi identitas etnik setidaknya dapat dijadikan acuan dasar.

Jumlah etnik Jawa yang tinggal di wilayah Sumatra Utara cukup banyak. Hal ini dapat dilihat dari komposisi jumlah penduduk kota Medan berdasarkan etnikitasnya pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Komposisi Etnik Kota Medan pada 2000

Komposisi Etnik Kota Medan pada 2000	
Etnik	Tahun 2000
Jawa	33,03%
Batak	20,93%*
Tionghoa	10,65%
Mandailing	9,36%
Minangkabau	8,6%
Melayu	6,59%
Karo	4,10%
Aceh	2,78%
Sunda	--
Lain-lain	3,95%
*Catatan: Data BPS (2009) Sumut tidak menyenaraikan "Batak" sebagai suku etnik, total Simalungun (0,69%), Tapanuli/Toba (19,21%), Pakpak (0,34%), dan Nias (0,69%) adalah 20,93%	

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa etnik Jawa mendominasi, dari sisi perbandingan kuantitas, jumlah penduduk di Sumatra Utara, khususnya Medan. Lantas dengan besarnya kuantitas jumlah penduduk tersebut apakah bisa dijadikan indikator ketahanan budaya dan bahasa di Sumatra Utara.

Bahasa Jawa masih bertahan di wilayah Sumatra Utara, yang notabene merupakan pusat kebudayaan Melayu Deli. Namun, bahasa jawa ragam *krama* sangat langka bahkan nyaris punah. Hanya sebagian kalangan generasi tua/renta yang masih menggunakannya. Itu pun dipakai hanya dalam ranah yang sangat terbatas, seperti di upacara-upacara tradisi Jawa. Dalam komunikasi sehari-hari etnik jawa nyaris tidak ditemui. Penutur bahasa Jawa di wilayah Sumatra Utara lebih dominan menggunakan ragam *ngoko*. Penggunaan ragam *ngoko* pun diindikasikan sudah mengalami pergeseran, hanya sebatas alih kode pemilihan kosakata ragam *ngoko* saja. Hal ini disebabkan oleh adanya kontak dengan kebudayaan dan bahasa lokal, yaitu bahasa Melayu Deli. Kontak bahasa tersebut terjadi karena adanya pergaulan antaretnik yang mana kelompok bahasa yang dominan bahasa Melayu akan mempengaruhi pada bahasa tidak dominan, bahasa Jawa.

Berdasarkan beberapa penelitian, sikap bahasa etnik Jawa di Sumatra Utara terhadap bahasa Jawanya sebenarnya positif. Namun, sikap positif tersebut dihadapkan dengan sikap toleran dan adaptatif etnik Jawa terhadap lingkungannya. Hal ini menjadi hubungan yang

kontradiktif. Dalam lingkungan yang heterogen, etnik Jawa kurang memiliki ruang dan fasilitas yang cukup untuk mempertahankan bahasa Jawanya. Ruang yang dimaksud bisa berupa kegiatan budaya, kegiatan birokrasi, atau kegiatan pendidikan dan lain-lain, sedangkan fasilitas bisa berupa ketersediaan referensi literasi bahasa dan budaya Jawa, sanggar-sanggar bahasa dan budaya, dan lain-lain. Diasumsikan bahwa sikap toleran dan adaptatif diaspora etnik Jawa, khususnya di Sumatra Utara terhadap budaya baru justru menghambat upaya pemertahanan bahasa dan budayanya sendiri (Wiradnyana, 2010).

Hasil kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk melakukan usaha revitalisasi bahasa Jawa di Sumatra Utara yang hingga saat ini ketahanan sudah mulai berkurang. Revitalisasi bisa dimulai dari ruang terkecil, yaitu lingkungan keluarga penutur bahasa Jawa. Dari lingkungan keluarga kemudian bisa dikembangkan ke komunitas sosial yang lebih besar, seperti RT, Lingkungan, RW, dan bahkan tingkat kelurahan atau kecamatan.

LANDASAN TEORI

Rahardjo (2015) mengatakan bahwa sedikitnya ada tiga pihak yang terlibat dalam arus pertukaran budaya dalam perspektif diaspora. Pertama, pelakunya sendiri; Kedua, tempat baru yang dituju; dan ketiga, generasi penerusnya. Konsep ini mengandung implikasi bahwa acuan terhadap budaya asal di tempat baru masih tetap relevan, walau besar kemungkinan secara terus menerus diproses dan berubah sesuai dinamika yang terjadi di tempat baru.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data didapat dari pengamatan langsung dan studi pustaka terhadap penelitian terapan dan artikel bebas yang berkaitan dengan diaspora etnik Jawa dan keberadaan bahasa Jawa di Sumatra Utara. Wilayah pengamatan di kota Medan, kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deliserdang, Kabupaten Serdang Bedagai, dan kota Tebingtinggi. Teknik partisipatif dilakukan dengan interaksi dan komunikasi secara langsung dengan masyarakat etnik Jawa di Sumatra Utara.

PEMBAHASAN

A. Transmisi Bahasa Jawa Antargenerasi di Sumatra Utara

Berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa ditemukannya penutur bahasa Jawa dengan rentang usia antara lima sampai dengan sembilan puluh dua tahun. Maka dari itu, rumusan batasan generasi tidak digeneralisasikan dengan istilah generasi muda dan tua saja, melainkan dipilah berdasarkan rentang umur. Dalam kajian ini batasan generasi dibatasi setiap kelipatan

dua puluh lima. Dengan ketentuan sebagai berikut: usia tujuh puluh enam tahun sampai dengan seratus tahun disebut generasi pertama; usia lima puluh satu sampai dengan tujuh puluh lima tahun disebut generasi kedua; usia dua puluh enam sampai dengan lima puluh tahun disebut generasi ketiga; dan usia satu sampai dengan dua puluh lima tahun disebut generasi keempat.

1. Penutur Bahasa Jawa Generasi Pertama

Generasi pertama, dengan rentang usia antara tujuh puluh enam sampai dengan seratus tahun, merupakan kelompok generasi paling tua atau renta. Kelompok ini hanya beraktivitas sangat terbatas, yaitu di lingkungan rumah atau keluarga saja. Mereka hanya berinteraksi dengan anak, menantu, cucu, sanak saudara yang masih hidup, dan tetangga terdekat. Mereka tidak lagi mengikuti kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan yang lebih luas karena keterbatasan kemampuan fisik. Generasi pertama masih kukuh menggunakan bahasa Jawa sebagai media komunikasi. Selain menguasai ragam *ngoko*, kelompok penutur ini bahkan masih menguasai ragam *madya--kromo* dalam bahasa Jawa. Frekuensi campur kode dan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia jarang dilakukan.

Saat berkomunikasi dengan komunitas seusianya, yaitu, suami/istri, tetangga generasi pertama menggunakan bahasa Jawa, baik ragam *ngoko* dan *kromo*. Tergantung konteks sosial di sekitarnya. Jika mereka bertemu dengan orang yang seusianya yang belum dikenal sebelumnya, mereka sekali kali menggunakan bahasa Jawa ragam *kromo*. Namun, jika berkomunikasi dengan orang seusianya yang sudah dikenal akrab, mereka menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Frekuensi campur kode dan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia jarang dilakukan. Saat berkomunikasi dengan generasi ketiga, yaitu anak, menantu, dan tetangga, generasi pertama masih menggunakan bahasa Jawa, baik ragam *ngoko* dan *kromo*. Tergantung konteks sosial di sekitarnya. Jika mereka bertemu dengan orang yang seusianya yang belum dikenal sebelumnya, mereka sekali kali menggunakan bahasa Jawa ragam *kromo*. Namun, jika berkomunikasi dengan orang yang sudah dikenal akrab, mereka menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Frekuensi campur kode dan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dilakukan, tetapi dalam batasan jarang

Saat berkomunikasi dengan generasi kedua, anak, menantu, bahkan cucu, dan tetangga, generasi pertama masih menggunakan bahasa Jawa, tetapi ragam *ngoko*. Hal ini dilakukan dalam konteks sosial apapun, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial yang lebih luas, umpamanya dalam upacara-upacara adat tradisi, seperti kenduri dan pernikahan dalam keluarga. Frekuensi campur kode dan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia

dilakukan juga tetapi dalam batasan sedang. Saat berkomunikasi dengan generasi keempat, yaitu cucu dan bahkan cicit, generasi pertama masih menggunakan bahasa Jawa, tetapi ragam *ngoko*. Frekuensi campur kode dan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dilakukan juga tetapi dalam batasan sering.

2. Penutur Bahasa Jawa Generasi Kedua

Generasi kedua, dengan rentang usia antara lima puluh satu sampai dengan tujuh puluh lima tahun, merupakan kelompok generasi tua. Jika dibanding dengan kelompok renta, kelompok ini memiliki aktivitas yang lebih luas, yaitu di lingkungan rumah, lingkungan tetangga, dan lingkungan kerja yang lebih heterogen. Mereka memiliki mobilitas yang lebih tinggi jika dibanding dengan kelompok renta. Mereka berinteraksi dengan anak, menantu, cucu, sanak saudara, tetangga, dan teman diluar lingkungannya. Mereka masih mengikuti kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan yang lebih luas karena dari segi kemampuan fisik masih memungkinkan. Generasi kedua masih menggunakan bahasa Jawa sebagai media komunikasi. Mereka menguasai ragam *ngoko*, tetapi sudah kurang menguasai ragam *madya—kromo*. Frekuensi campur kode dan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia sering dilakukan.

Saat berkomunikasi dengan generasi pertama, yaitu orang tua, paman/bibi, tetangga dan lain-lain generasi kedua masih menggunakan bahasa Jawa, baik ragam *ngoko* dan *kromo*. Tergantung konteks sosial di sekitarnya. Jika mereka bertemu dengan orang yang belum dikenal sebelumnya, mereka sekali kali menggunakan bahasa Jawa ragam *kromo*. Namun, jika berkomunikasi dengan orang yang sudah dikenal akrab, mereka menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Frekuensi campur kode dan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia sering dilakukan. Saat berkomunikasi dengan komunitas seusianya, yaitu, suami/istri, tetangga, rekan kerja generasi pertama menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Dalam konteks sosial apapun mereka menggunakan bahasa Jawa *ngoko* hanya saja frekuensi campur kode dan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia sering dilakukan. Saat berkomunikasi dengan generasi ketiga, anak, menantu, dan tetangga, generasi kekedua masih menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Hal ini dilakukan dalam konteks sosial apapun, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial yang lebih luas, umpamanya dalam upacara-upacara adat tradisi, seperti kenduri dan pernikahan dalam keluarga. Frekuensi campur kode dan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia sering dilakukan. Saat berkomunikasi dengan generasi keempat, yaitu cucu, generasi kedua masih menggunakan

bahasa Jawa ragam *ngoko*. Frekuensi campur kode dan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia sangat sering dilakukan.

3. Penutur Bahasa Jawa Generasi Ketiga

Generasi ketiga, dengan rentang usia antara dua puluh enam sampai dengan lima puluh tahun, merupakan kelompok generasi muda. Jika dibanding dengan kelompok renta dan tua, kelompok ini memiliki aktivitas yang lebih luas, yaitu di lingkungan rumah, lingkungan tetangga, lingkungan kerja, dan lingkungan sosial lain yang lebih heterogen. Mereka memiliki mobilitas yang cukup tinggi jika dibanding dengan kelompok tua dan renta. Mereka berinteraksi dengan anak, menantu, cucu, bapak/Ibu, sanak saudara, tetangga, dan teman di luar lingkungannya. Mereka masih mengikuti kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan yang cukup luas karena dari segi kemampuan fisik masih memungkinkan. Mereka memiliki mobilitas dan produktivitas yang cukup tinggi. Generasi ketiga sudah jarang menggunakan bahasa Jawa sebagai media komunikasi karena mereka kurang menguasai bahasa Jawa. Walaupun menggunakan bahasa Jawa hanya sebatas beberapa kalimat ragam *ngoko*. Mereka tidak menguasai ragam *madya—kromo*. Hal ini dibuktikan dengan pengamatan saat generasi ketiga berkomunikasi. Sebaliknya, frekuensi campur kode dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa pernah dilakukan. Hanya sekali-kali sebatas pengetahuan kedua belah pihak.

Saat berkomunikasi dengan generasi pertama dan kedua, yaitu orang tua, paman/bibi, tetangga dan lain-lain, generasi ketiga menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* karena mereka tidak menguasai ragam *kromo*. Sering kali mereka menggunakan bahasa Jawa bersamaan dengan bahasa Indonesia. Frekuensinya malah terbalik, mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dibanding dengan bahasa Jawa. Saat berkomunikasi dengan komunitas seusianya, yaitu, suami/istri, tetangga, rekan kerja generasi pertama menggunakan bahasa Indonesia dan kadang-kadang bahasa Jawa ragam *ngoko*. Dalam konteks sosial apapun mereka menggunakan bahasa Indonesia dan hanya kadang-kadang bahasa Jawa ragam *ngoko*. Campur kode dan alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia sering dilakukan. Saat berkomunikasi dengan generasi keempat, yaitu anak, cucu, dan lain-lain, generasi ketiga menggunakan bahasa Indonesia. Mereka jarang menggunakan Jawa. Walaupun menggunakan bahasa Jawa hanya sebatas menggunakan beberapa kosakata dalam bahasa Jawa. Campur kode bahasa Indonesia ke kosakata bahasa Jawa dilakukan dengan intensitas jarang.

4. Penutur Bahasa Jawa Generasi Keempat

Generasi keempat sangat jarang menggunakan bahasa Jawa sebagai media komunikasi karena mereka kurang menguasai bahasa Jawa. Bahkan untuk kelompok umur satu sampai dengan dua belas tahun (kategori anak-anak) tidak pernah menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan kosakata bahasa Jawa pun sangat jarang dilakukan. Bahkan nyaris tidak pernah.

Saat berkomunikasi dengan generasi pertama, kedua, dan ketiga, yaitu kakek/nenek, orang tua, paman/bibi, tetangga dan lain-lain, generasi keempat menggunakan bahasa Indonesia. Frekuensi penggunaan bahasa Jawa hanya sebatas penggunaan beberapa kosakata yang mereka kuasai dan umum atau lazim dipakai. Pada saat berkomunikasi dengan komunitas seusianya, yaitu, saudara dan teman-temannya, generasi keempat menggunakan bahasa Indonesia.

Data di atas mengindikasikan bahwa bahasa Jawa di Sumatra Utara tidak tertransmisi dengan baik. Ada batasan yang kentara antara generasi pertama dan keempat. Generasi pertama masih menguasai dan menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sedangkan generasi keempat sama sekali tidak menguasai bahasa Jawa. Konon lagi menggunakannya untuk berkomunikasi. Temuan ini menguatkan pernyataan bahwa bahasa Jawa di Sumatra Utara sudah terancam punah dan perlu dilakukan revitalisasi sebelum bahasa Jawa mengalami kepunahan. Seperti pendapat Crystal (2000) yang mengatakan bahwa bahasa mengalami kematian ketika tidak ada seorangpun yang menuturkan bahasa itu lagi.

Gradasi transmisi antargenerasi yang sedang terjadi pada penutur bahasa Jawa di Sumatra Utara dapat ditanggulangi melalui sebuah gerakan kesadaran untuk mempertahankan bahasa Jawa sebagai bagian identitas etnik Jawa. Kantong-kantong organisasi sosial yang bersifat etnik, seperti Pandawa, Pujakesuma, dan lain-lain dapat dimanfaatkan sebagai pelopor gerakan revitalisasi bahasa dan budaya. Pemerintah daerah juga tidak boleh terkesan menutup mata terhadap krisis identitas ini. Kematian berbagai budaya dan bahasa daerah berarti kematian pula bagi kebudayaan nasional.

Tabel 2 Transmisi Antargenerasi Kosakata Bahasa Jawa

No.	Daftar Kosakata	Generasi 1		Generasi 2		Generasi 3		Generasi 4	
		B. Jawa	B.Indonesia	B. Jawa	B.Indonesia	B. Jawa	B.Indonesia	B. Jawa	B.Indonesia
1.	aku	aku		aku		aku		aku	
2.	kowe/riko	kowe/riko		kowe/riko		-	kau	-	kau
3.	biyung	biyung		biyung		-	ibu/mamak	-	ibu/mamak
4.	putu	putu		-		-	cucu	-	cucu
5.	pa? lik	pa? lik		pa? lik		-	paman	-	paman
6.	pa? de	pa? de		-	wa?	-	wa?	-	wa?

7.	mas	mas	mas	mas	mas			
8.	əpə	əpə	əpə	əpə	-	apa		
9.	dudu	dudu	-	bukan	-	bukan		
10.	əndi	əndi	əndi	-	mana	-	mana	
11.	kapan	kapan	kapan	kapan	kapan			
12.	ŋəpə	ŋəpə	ŋəpə	-	ŋapain	-	ŋapain	
13.	turu	turu	turu	-	tidur	-	tidur	
14.	taŋi	taŋi	taŋi	-	baŋun	-	baŋun	
15.	maŋan	maŋan	maŋan	maŋan	-	makan		
16.	ŋombe	ŋombe	ŋombe	-	minum	-	minum	
17.	luwe/ŋəlɬ	luwe/ŋəlɬ	-	lapar	-	lapar	-	lapar
19.	warək	warək	-	keŋaŋ	-	keŋaŋ	-	keŋaŋ
20.	səgə	səgə	-	nasi	-	nasi	-	nasi
21.	jaŋan	jaŋan	-	sayur	-	sayur	-	sayur
22.	paɖu	paɖu	-	tukaran	-	berantam	-	berantam
23.	kɪntɪr	kɪntɪr	-	haŋut	-	haŋut	-	haŋut
24.	mləbu	mləbu	-	masuk	-	masuk	-	masuk
25.	mətu	mətu	-	keluar	-	keluar	-	keluar
26.	kəri	kəri	kəri	-	tinggal	tinggal		
27.	kəri	kəri	-	gəli	gəli	gəli		
28.	kətan	kətan	pulot	pulot	pulot			
29.	dalan	dalan	pasar	pasar	pasar			
30.	pasar	pasar	paja?	paja?	paja?			
31.	mutər	musiŋ	musiŋ	musiŋ	musiŋ			
32.	pit montor	kəreta	kəreta	kəreta	kəreta			

SIMPULAN

Bahasa Jawa di Sumatra Utara tidak ditransmisikan dengan baik. Ada gradasi transmisi bahasa jawa antargenerasi di Sumatra Utara yang cukup mencolok. Generasi tua tidak mentransmisikan bahasa jawa kepada generasi muda sehingga generasi muda tidak lagi menguasai bahasa Jawa. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa Jawa di Sumatra Utara terancam punah. Untuk itu perlu dilakukan usaha revitalisasi sedini mungkin untuk mengantisipasi kematian bahasa Jawa di Sumatra Utara. Revitalisasi bahasa Jawa di Sumatra Utara dapat dilakukan dengan melibatkan semua unsur pemangku kebijakan, baik entitas keluarga, masyarakat, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat.

DAFTAR PUSTAKA

- Crystal, D. (2000). *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fought, Carmen. (2006). *Language and Ethnicity*. New York: Cambridge University Press.
- Rahardjo, Mudjio. (2015). Diaspora dalam Pergeseran Budaya dan Bahasa. <http://mudjiahrahardjo.uin-malang.ac.id/artikel/213-diaspora-dalam-pergeseran-budaya-dan-bahasa.html> diakses 6 Agustus 2016.

- Siyo, Kasim. (2008). *Wong Jawa di Sumatra*. Medan: Pujakesuma.
- Suparlan, Parsudi. (1999). Kemajemukan, Hipotesis Kebudayaan Dominan, dan Kesukuetnikan. Jakarta. Jurnal Antropologi, tahun XXIII No. 58, Januari-April 1999: <https://etnobudaya.net>. Diakses 22 April 2016.
- Syahpani, D. (2010). "Sejarah Datangnya Orang Jawa di Sumatra". <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17457/3/ChapterII.pdf>. Diakses 6 Juli 2012.
- Wiradnyana, Ketut. (2011). *Pra Sejarah Sumatra Bagian Utara : Kontribusinya pada Kebudayaan Kini*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia .
- BPS Kota Medan. (2009). "Jumlah Penduduk & Kepadatan Penduduk Kota Medan tahun 2009". Diakses tanggal 15 Maret 2015.